



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 2, Nomor 4 November 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V UPT SPF SD NEGERI PANNYIKKOKANG 1

Irma Rezky Anggun¹, Faidah Yusuf², Nur Syafitri Masru³

¹Universitas Negeri Makassar /email: irmarezkyanggun14@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: faidah.yusuf@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar /email: nurmasru01@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 03-09-2025

Accepted: 04-10-2025

Published: 23-11-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Pannyikkokang 1. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data awal, 90% siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di bawah 75. Setelah penerapan PBL, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, hanya 25% siswa yang mencapai nilai di atas 75, sementara pada Siklus II, 80% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Penerapan PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat diimplementasikan sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas V SD Negeri Pannyikkokang 1.

Keywords:

Problem Based Learning, berpikir kritis, pembelajaran Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas.

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V UPT SPF SD Negeri Pannyikkokang 1. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan cara mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka (Rahmayanti, 2017).

Penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Khakim et al., 2022).

Salah satu keuntungan utama dari PBL adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dan menarik, mereka cenderung lebih terlibat dan bersemangat dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Wardani, 2018). Dengan demikian, penerapan PBL di kelas V dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif.

PBL juga mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif di antara siswa. Dalam proses penyelesaian masalah, siswa sering kali bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia pendidikan modern, di mana kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang. Dengan menerapkan PBL, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain. Namun, penerapan PBL tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan persiapan yang matang dari guru. Guru harus mampu merancang masalah yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga perlu menyediakan sumber daya dan dukungan yang cukup agar siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi PBL. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan PBL dapat melibatkan berbagai jenis teks dan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat menyajikan masalah terkait dengan penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi sosial tertentu atau tantangan komunikasi antarbudaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran akademis tetapi juga memahami pentingnya komunikasi efektif dalam konteks yang lebih luas (Muhammad Irgi Abdillah Az-zarkasyi & Hindun Hindun, 2023).

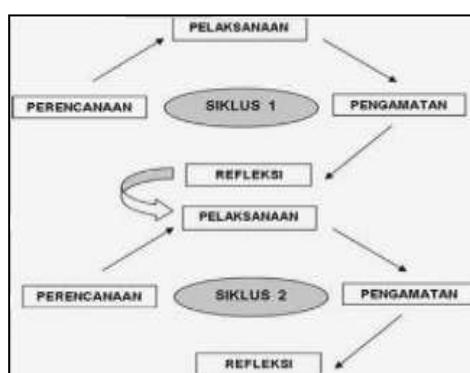
Keberhasilan penerapan PBL juga bergantung pada dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Sekolah perlu menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung inovasi dan eksperimen dalam pengajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka juga dapat memperkuat hasil belajar yang dicapai melalui model PBL. Dengan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, siswa akan mendapatkan dukungan tambahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Misalnya, studi menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis di bidang ilmu pengetahuan sosial dan matematika.

Oleh karena itu, ada harapan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Pannyikkokang 1 juga akan menghasilkan peningkatan serupa. Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas V UPT SPF SD Negeri Pannyikkokang 1 memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Dengan memfokuskan pada masalah nyata dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk mengoptimalkan strategi pengajaran ini

METODE PENELITIAN

Masalah yang diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, melibatkan interaksi antara siswa dan guru (Syaifudin, 2021). Penelitian tindakan kelas (PTK) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan secara efektif, dengan melibatkan pihak-pihak yang sadar dalam mendekripsi dan menyelesaikan masalah melalui tindakan yang terukur. PTK didefinisikan sebagai studi reflektif oleh pelaku tindakan tersebut (Purba et al., 2023). Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus, dimana antara siklus I dan siklus II merupakan sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Siklus II dilakukan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Tindakan kelas model teori kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen utama: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : (Suharsimi, 2010:131)

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru, yang dapat ditingkatkan melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran dengan langkah-langkah yang terstruktur dan terukur. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan model penelitian Kurt Lewin dengan dua siklus yang saling berkaitan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada 20 siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Pannyikkang 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri Pannyikkang 1. Model PBL ini diterapkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga mendorong

mereka untuk berpikir lebih kritis dan aktif dalam mencari solusi. Sebelum penerapan model ini, data awal menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (10%) yang mencapai nilai di atas 75, sementara 18 siswa (90%) masih memiliki nilai di bawah 75, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat pada siklus selanjutnya.

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Pannyikkang 1 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari perbandingan hasil belajar antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, hanya 5 siswa (25%) yang mencapai nilai di atas 75, sementara 15 siswa (75%) masih berada di bawah nilai tersebut. Namun, setelah penerapan perbaikan dan evaluasi dalam Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat positif, di mana 16 siswa (80%) berhasil mencapai nilai di atas 75, dan hanya 4 siswa (20%) yang masih berada di bawah nilai tersebut. Data ini menunjukkan bahwa Model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan hasil yang semakin baik pada siklus kedua, membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Pannyikkang 1 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari dua siklus yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa PBL memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana terlihat pada peningkatan hasil belajar mereka.

Hasil Data Awal

Pada tahap awal, sebelum penerapan model PBL, hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan pada hasil menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (10%) yang berhasil mencapai nilai di atas 75, sementara 18 siswa lainnya (90%) memperoleh nilai di bawah 75. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup untuk memahami materi Bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran.

Penerapan Model PBL

Model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Dalam PBL, siswa diberi tantangan atau masalah yang harus mereka selesaikan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari informasi secara mandiri. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada pemberian materi secara langsung dari guru kepada siswa.

Penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Pannyikkang 1

dilakukan dengan memberikan topik-topik yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mengarahkan mereka untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa diminta untuk bekerja secara kelompok, berdiskusi, mencari solusi, dan kemudian mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Proses ini tidak hanya mendorong mereka untuk berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi, yang penting dalam pembelajaran abad 21.

Hasil Siklus I dan II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Pada Siklus I, data menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (25%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75, sedangkan 15 siswa (75%) masih berada di bawah nilai tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan PBL sudah dimulai, masih banyak siswa yang membutuhkan perbaikan dalam pemahaman dan penerapan model tersebut.

Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus I, hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perubahan yang sangat positif. Pada Siklus II, 16 siswa (80%) berhasil mencapai nilai di atas 75, sementara hanya 4 siswa (20%) yang masih berada di bawah nilai tersebut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Perbaikan yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II meliputi penguatan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran, pemberian bimbingan yang lebih intensif, serta penyesuaian masalah yang diberikan agar lebih relevan dan dapat dijadikan tantangan yang menarik bagi siswa. Selain itu, dalam Siklus II, guru juga memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide.

Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari perubahan cara siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada Siklus I, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat. Mereka cenderung bergantung pada guru untuk memberikan jawaban dan kurang aktif dalam berdiskusi. Namun, pada Siklus II, terlihat bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan kritis, serta mencari informasi tambahan yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa Model PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, di mana siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan jawaban yang benar, tetapi juga belajar untuk berpikir secara analitis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam PBL juga tercermin dalam keterlibatan mereka dalam proses diskusi kelompok. Diskusi ini memberi mereka ruang untuk mengemukakan pendapat, saling mendengarkan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

PENUTUP

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Pannyikkokang 1 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. PBL mendorong siswa untuk aktif berpikir, mencari solusi, dan berdiskusi dalam kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah mereka. Oleh karena itu, Model PBL dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan refleksi yang terus-menerus dan perbaikan berkelanjutan, PBL memiliki potensi untuk terus meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>
- Purba, S., Ahadid, A., Putra, W., Rahman, A. A., Aryani, P., Jannah, F., Widodo, H., Magalhaes, A. D. J., & Hasanuddin, M. I. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Aplikasinya*.
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *LaGeografi*, 22(1), 12.
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Journal Of Islamic Studies*, 1(2).
- Wardani, W. F. (2018). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV MI ISLAMIYAH SUMBERREJO BATANGHARI TAHUN PELAJARAN 2017/2018*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO.